

Analisis Bentuk Kesulitan Membaca dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Nida Adelia^{1,3}, Riga Zahara Nurani², Dudung Suryana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Surel: ayledaadin27@gmail.com

Abstract

Early reading difficulties in transition grades hinder elementary students' reading comprehension achievement. This descriptive qualitative study aimed to describe the forms of reading difficulties and analyze their contributing factors. The research was conducted at SDN 2 Cigantang, Tasikmalaya City, over 14 days. Research subjects consisted of 6 out of 28 third-grade students (21.4%) selected via purposive sampling, with the classroom teacher and parents as supporting informants. The research procedure comprised pre-field, fieldwork, and post-field stages. Data were collected through non-participant observation, individual reading tests, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model and technique triangulation. Results showed 100% of subjects (6 students) lacked automaticity in letter recognition, still relied on spelling, and struggled with oral reading fluency. Behavioral obstacles included 66.7% being easily distracted, 50% lacking self-confidence, and 16.7% showing anxiety. Internal factors were dominated by cognitive limitations (100%) and low motivation (50%), while external factors involved school facility constraints (100%), parental guidance (33.3%), and screen time. It is concluded that reading difficulties are multidimensional resulting from internal and environmental interactions. Structured remediation by teachers, parental involvement, and enhanced school literacy facilities are recommended.

Keywords: Reading Difficulties, Elementary School Students, Causal Factors, Early Reading, Reading Instruction

Abstrak

Kesulitan membaca permulaan pada kelas transisi sekolah dasar menghambat pencapaian membaca pemahaman siswa. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca dan menganalisis faktor penyebabnya. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Cigantang, Kota Tasikmalaya, selama 14 hari. Subjek penelitian terdiri dari 6 dari 28 siswa kelas III (21,4%) yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan guru kelas dan orang tua sebagai informan pendukung. Alur penelitian meliputi pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan pasca-lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, tes membaca individual, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan 100% subjek (6 siswa) belum otomatis mengenal huruf, masih mengeja, dan tidak lancar membaca nyaring. Hambatan perilaku meliputi 66,7% mudah teralih, 50% kurang percaya diri, dan 16,7% cemas. Faktor penyebab internal didominasi keterbatasan kognitif (100%) dan motivasi rendah (50%), sedangkan faktor eksternal dipengaruhi keterbatasan sarana sekolah (100%), bimbingan orang tua (33,3%), serta paparan layar. Disimpulkan bahwa kesulitan membaca bersifat multidimensi akibat interaksi faktor internal dan lingkungan. Direkomendasikan adanya remediasi terstruktur oleh guru, pendampingan orang tua, serta penguatan sarana literasi sekolah.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Siswa Sekolah Dasar, Faktor Penyebab, Membaca Permulaan, Pembelajaran Membaca

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar (*foundation skill*) yang bersifat sangat krusial serta menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengarungi seluruh tahapan proses pembelajaran di sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, aktivitas membaca tidak sekadar dimaknai sebagai upaya teknis melafalkan huruf demi huruf atau mengenali susunan simbol-simbol grafis, melainkan berkembang secara bertahap menuju proses kognitif kompleks untuk memahami gagasan, pesan, dan informasi tertulis secara utuh (*reading comprehension*). Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca permulaan (*early reading*) pada tingkat kelas rendah menjadi fondasi paling mendasar yang melandasi pembentukan keterampilan berpikir kritis serta kecakapan akademik siswa pada masa mendatang. Kegagalan atau timbulnya kesulitan pada fase awal pembelajaran membaca ini tidak hanya menghambat kemampuan berbahasa anak secara individual, melainkan juga berpotensi menciptakan kendala sistematis ketika siswa harus berhadapan dengan tuntutan kurikulum yang kian kompleks di kelas-kelas berikutnya (Akda & Dafit, 2021; Rohman et al., 2022).

Dalam rentang perkembangan anak di sekolah dasar, khususnya pada kelas I hingga kelas III, siswa berada dalam masa transisi kognitif yang sangat penting dari tahap pengenalan simbol menuju pembacaan yang lebih lancar. Pada fase ini, anak secara ideal dituntut untuk menguasai kemampuan mengidentifikasi bentuk huruf (*letter recognition*), mengonversi grafem menjadi fonem, menggabungkan deretan bunyi menjadi suku kata, hingga

menyusunnya menjadi kata yang bermakna. Kendati demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa kelas rendah yang masih terjebak dalam berbagai bentuk kesulitan membaca permulaan. Menurut Prayogo dan Citrawati (2023), kendala membaca pada fase awal umumnya meliputi hambatan dalam pengenalan huruf, penyebutan kata bermakna, kelancaran membaca nyaring (*oral reading fluency*), pemahaman makna bacaan, hingga keterbatasan kesadaran fonologis (*phonological awareness*). Hal ini diperkuat oleh temuan Hanisah (2022) yang menegaskan bahwa sebagian siswa kelas III masih mengalami ketidaklancaran dalam membaca, tingginya frekuensi kesalahan pelafalan, serta ketidakmampuan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk fisik secara cermat.

Dampak dari akumulasi kesulitan membaca yang tidak segera ditangani sejak awal dapat berujung pada penurunan performa akademik siswa secara luas pada masa depan. Ketika seorang siswa kelas III belum mampu menguasai aspek pengenalan huruf dan penyusunan kata secara otomatis, kapasitas memori kerja kognitifnya (*working memory*) akan habis terserap hanya untuk melakukan proses pengodean kembali (*decoding*). Kondisi keterbebanan kognitif ini secara otomatis menghambat siswa dalam memproses dan memahami makna utama dari sebuah kalimat atau paragraf utuh. Temuan Arnisyah et al. (2022) menggarisbawahi bahwa hambatan pada fase membaca permulaan akan berimplikasi langsung pada rendahnya pemerolehan ilmu pengetahuan dan kompetensi belajar di jenjang kelas yang lebih tinggi. Pergeseran tuntutan belajar dari "belajar untuk membaca" (*learning to read*)

menjadi "membaca untuk belajar" (*reading to learn*) mempertegas bahwa keberadaan hambatan membaca yang menetap akan memicu akumulasi kegagalan belajar pada berbagai mata pelajaran lainnya (Safarida et al., 2022; Saputra & Noviyanti, 2022).

Mengingat betapa fatalnya dampak kegagalan membaca terhadap masa depan akademik anak, pelaksanaan identifikasi dini (*early identification*) dan intervensi pedagogis yang terarah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Rohman et al. (2022) menegaskan bahwa pemetaan masalah membaca sejak tingkat awal sangat penting dilakukan agar pendidik dapat mendeteksi spesifikasi kesulitan yang dialami siswa dan merancang strategi remediasi yang presisi. Dalam kerangka penguatan literasi sekolah, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik psikologis siswa kelas rendah telah terbukti memberikan dampak positif. Mustadi et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif berbasis aplikasi dapat menstimulasi ketertarikan siswa dalam belajar membaca permulaan, sedangkan Sunarti et al. (2023) membuktikan efektivitas media konkret seperti buku pop-up (*pop-up book*) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Lebih lanjut, Juhanaeni et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan strategi membaca yang terstruktur mampu membantu siswa berkesulitan belajar dalam mengonstruksi pemahaman bacaan, sementara Anwas et al. (2022) mengingatkan bahwa tingkat literasi dasar siswa sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas bahan ajar yang digunakan.

Secara teoritis, permasalahan kesulitan membaca yang dialami oleh

anak di sekolah dasar tidak berdiri tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal yang bersifat kompleks. Dimensi internal ini mencakup kondisi fisiologis, tingkat perkembangan kognitif atau intelektual, serta kondisi psikologis siswa saat mengikuti pembelajaran. Aspek fisiologis dapat berkaitan dengan riwayat kesehatan maupun kematangan fungsi pemrosesan sensorik, sedangkan aspek kognitif memengaruhi tingkat kecepatan anak dalam memproses informasi (*information processing speed*) dan membentuk otomatisasi membaca. Dari sisi psikologis, elemen-elemen seperti minat belajar, motivasi intrinsik, tingkat konsentrasi, serta daya tahan perhatian (*attention span*) memainkan peranan mendasar. Astri dan Amalia (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya minat dan motivasi belajar internal berkorelasi langsung dengan munculnya hambatan membaca pada siswa. Hal senada ditegaskan oleh Prameswari dan Subayani (2024) bahwa rasa cemas, kurangnya rasa percaya diri, dan kecenderungan merasa tertekan saat diminta membaca di depan kelas turut memperburuk kesulitan teknis membaca yang dialami oleh anak.

Di samping faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, kondisi lingkungan eksternal, khususnya lingkungan literasi keluarga (*home literacy environment*), memegang peranan kunci dalam mengarahkan proses belajar membaca. Keluarga merupakan wahana sosialisasi literasi pertama dan utama bagi anak sebelum mereka mengenal dunia persekolahan formal. Pola pendampingan orang tua sewaktu belajar di rumah, penyediaan sarana buku bacaan yang variatif, serta habituasi membaca yang dicontohkan oleh anggota keluarga secara konsisten berpengaruh

nyata terhadap kesiapan membaca anak. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua dalam membimbing anak, kurangnya perhatian terhadap perkembangan belajar, serta tidak tersedianya bahan bacaan yang menarik di rumah menjadi pemicu utama timbulnya hambatan membaca yang bersifat permanen (Amaliah et al., 2023). Prameswari dan Subayani (2024) juga menandakan bahwa minimnya stimulasi literasi dari pihak keluarga kerap kali membuat kesulitan membaca yang dialami siswa di sekolah dasar menjadi tidak teridentifikasi dan tidak tertangani dengan baik sejak awal.

Selain aspek pendampingan keluarga, dinamika perkembangan teknologi berupa durasi penggunaan media digital (*screen time*) dan kondisi dukungan fasilitas sekolah turut membentuk profil kebiasaan membaca siswa pada era modern. Penggunaan gawai (*gadget*) dan televisi yang tidak terkontrol di rumah, khususnya jika didominasi oleh konten hiburan pasif tanpa pendampingan, dapat menyita waktu belajar anak sehingga mengurangi frekuensi interaksi langsung mereka dengan teks bacaan cetak. Pengondisian ini berpotensi menurunkan daya fokus dan ketahanan konsentrasi anak saat berhadapan dengan tugas-tugas membaca yang memerlukan perhatian mendalam (*deep reading*). Di sisi lain, lingkungan persekolahan juga memegang peranan eksternal yang strategis. Anwas et al. (2022) menegaskan bahwa keterbatasan sarana sudut baca, keterbatasan koleksi buku perpustakaan, serta gangguan pada fasilitas fisik sekolah dapat menghambat pelaksanaan program penguatan literasi dasar, yang pada akhirnya berdampak pada lambatnya pengentasan masalah

kesulitan membaca pada siswa kelas awal.

Permasalahan empiris mengenai kesulitan membaca ini secara nyata ditemukan di SDN 2 Cigantang, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap populasi 28 siswa kelas III di sekolah tersebut, teridentifikasi sebanyak enam siswa (SR, ANU, AG, CSB, ASW, dan NW) yang mengalami kendala membaca cukup berat dan tertinggal jauh dari rekan-rekan sebayanya. Bentuk kesulitan yang nampak di lapangan sangat bervariasi, meliputi ketidakmampuan mendiskriminasi bentuk huruf-huruf yang visualnya mirip seperti *b*, *d*, *p*, dan *q*, kecenderungan membaca yang masih sangat tergantung pada teknik mengeja suku kata demi suku kata, lambatnya tempo membaca nyaring, ketidaktepatan penggunaan jeda dan intonasi, hingga ketidakmampuan memahami makna kalimat sederhana. Selain hambatan teknis-akademik tersebut, keenam siswa ini juga menunjukkan kecenderungan sikap negatif saat kegiatan membaca berlangsung, seperti rendahnya rasa percaya diri, rasa gugup yang berlebihan, kecenderungan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, serta minat belajar yang relatif rendah. Masalah ini menjadi sangat mendesak untuk diteliti mengingat kelas III merupakan ambang batas krusial perubahan orientasi belajar dari tahap "belajar membaca" menuju "membaca untuk belajar".

Penelitian mengenai masalah membaca pada siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan beragam fokus kajian. Sebagai contoh, Rofi'i dan Susilo (2022) mengkaji kesulitan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, Torau et al. (2022)

memetakan hambatan membaca siswa kelas III secara umum, sedangkan Hanisah (2022) memfokuskan analisisnya pada fenomena ketidaklancaran dan kesalahan pelafalan huruf pada siswa kelas rendah. Walaupun demikian, mayoritas studi terdahulu cenderung membahas bentuk kesulitan membaca atau faktor penyebab secara terpisah dan kurang mendalami interaksi komprehensif antara kondisi individual siswa dengan latar belakang eksternal keluarga dan sekolah. Kebaharuan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang komprehensif, yakni memadukan secara sistematis pemetaan profil bentuk kesulitan membaca pada setiap individu siswa dengan penelusuran faktor penyebab dari dimensi internal (fisiologis, intelektual, psikologis) dan eksternal (keluarga dan sekolah) melalui triangulasi teknik (*triangulation*) yang melibatkan tiga pihak informan utama, yaitu siswa, guru kelas, serta orang tua murid di SDN 2 Cigantang.

Berdasarkan pemicu permasalahan dan keterbatasan studi terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas III SDN 2 Cigantang, sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebab internal maupun eksternal yang memengaruhinya. Melalui pendedahan temuan yang utuh mengenai jenis hambatan teknis dan akar penyebabnya pada tingkat tapak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan dasar, khususnya dalam ranah pembelajaran bahasa dan literasi awal. Secara praktis, hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan masukan konkrit dan komprehensif bagi guru kelas

dalam menyusun strategi intervensi pemulihan membaca (*remedial reading instruction*), membantu orang tua dalam mendesain pola pendampingan belajar yang efektif di rumah, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan penyediaan sarana dan program literasi yang inklusif bagi seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena kesulitan membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kondisi obyektif di lapangan (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara holistik, alami (*naturalistic setting*), dan terperinci mengenai realitas sosial tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan bersifat naratif dan kontekstual sehingga dapat menguraikan karakteristik fisik, teknis, maupun aspek psikologis siswa berkesulitan membaca secara komprehensif (*thick description*).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Cigantang, yang berlokasi secara administratif di wilayah Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berorientasi pada temuan awal yang menunjukkan adanya permasalahan kompleks terkait membaca permulaan pada kelas transisi di sekolah tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian di lapangan (*fieldwork*) dialokasikan dan direalisasikan dalam durasi waktu efektif selama 14 hari, yang mencakup tahap penjajakan awal, proses pengumpulan data primer dan sekunder,

hingga tahap konfirmasi ulang data bersama para informan kunci di sekolah dan lingkungan rumah.

Subjek utama dalam penelitian ini ditentukan dari populasi sebanyak 28 siswa kelas III di SDN 2 Cigantang. Berdasarkan populasi tersebut, sebanyak enam orang siswa (SR, ANU, AG, CSB, ASW, dan NW) ditetapkan sebagai subjek penelitian melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria penetapan subjek didasarkan pada hasil observasi awal serta identifikasi mendalam oleh guru kelas yang mengindikasikan bahwa keenam siswa tersebut memiliki hambatan membaca paling dominan dibandingkan rekan sebayanya. Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung (*supporting informants*) yang terdiri dari guru kelas III serta orang tua dari masing-masing siswa guna memperkaya perspektif mengenai latar belakang faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan membaca.

Alur pelaksanaan penelitian dirancang secara sistematis yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (*fieldwork*), dan tahap pasca-lapangan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan perizinan instansi, pelaksanaan observasi awal, serta penyusunan kisi-kisi dan lembar instrumen pengumpulan data. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pelaksanaan pengukuran langsung, penggalian data kualitatif melalui wawancara, dan observasi perilaku subjek saat membaca di dalam kelas. Selanjutnya, tahap pasca-lapangan diisi dengan kegiatan pengolahan data, analisis interaktif, verifikasi keabsahan temuan, hingga tahap pembentukan narasi laporan akhir penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara terpadu dengan mengombinasikan empat teknik pengumpulan data utama. Pertama, observasi nonpartisipan (*non-participant observation*) yang berorientasi pada lembar observasi terstruktur mencakup empat aspek membaca (pengenalan huruf, membaca kata bermakna, kelancaran membaca nyaring, dan perilaku siswa saat membaca). Kedua, tes membaca individual (*individual reading test*) menggunakan bahan bacaan berjenjang (*leveled reading materials*) mulai dari tingkat suku kata hingga kalimat sederhana. Ketiga, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan siswa, guru kelas, dan orang tua murid guna menggali data historis, kondisi psikologis, serta kebiasaan belajar di rumah. Keempat, dokumentasi (*documentation*) berupa rekapitulasi nilai membaca, dokumen pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan lapangan (*field notes*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara kontinu selama dan setelah pengumpulan data di lapangan. Tahapan analisis data meliputi tiga alur kegiatan simultan: reduksi data (*data reduction*) untuk memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari lapangan; penyajian data (*data display*) yang disusun secara terstruktur dalam bentuk tabel rekapitulasi dan narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk merumuskan temuan yang sah. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data (*technique triangulation*) dengan cara mengomparasikan dan mengecek silang konsistensi informasi

yang didapat dari hasil observasi, tes membaca, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan kesulitan membaca yang dialami oleh enam siswa kelas III di SDN 2 Cigantang, yaitu SR, ANU, AG, CSB, ASW, dan NW, yang dipilih dari total 28 siswa berdasarkan hasil identifikasi guru kelas. Pengumpulan data empiris yang berlangsung selama 14 hari melalui observasi, tes membaca individual, wawancara, dan dokumentasi berhasil mengungkap gambaran mendalam mengenai variasi hambatan membaca yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Pengukuran dan pemetaan data difokuskan secara cermat pada empat aspek utama kemampuan membaca permulaan, yang mencakup kemampuan mengenal huruf, membaca kata bermakna, kelancaran membaca nyaring (*oral reading fluency*), serta sikap dan perilaku siswa selama proses membaca (*reading behavior*).

Pada aspek kemampuan mengenal huruf, seluruh subjek penelitian menunjukkan hambatan teknis dengan tingkat variasi dan karakteristik yang berbeda. Subjek SR dan ASW mengalami hambatan khas berupa ketidakmampuan dalam mendiskriminasi huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk fisik secara visual, seperti sering tertukarnya huruf *b*, *d*, *p*, dan *q*. Subjek ANU membutuhkan waktu pemrosesan kognitif yang cenderung lambat untuk menyebutkan nama huruf yang ditunjuk oleh penguji. Subjek AG belum tepat dalam membedakan bunyi huruf vokal dan konsonan, sedangkan subjek CSB mengalami kesulitan spesifik saat mengidentifikasi huruf-huruf konsonan

tertentu. Sementara itu, subjek NW berada pada tingkat penguasaan paling rendah karena belum mampu mengenali dan menyebutkan seluruh abjad secara utuh.

Pada aspek membaca kata bermakna, data deskriptif merekam bahwa keenam subjek belum mencapai tahap pembacaan kata secara langsung atau otomatis. Seluruh subjek masih bergantung penuh pada teknik mengeja suku kata demi suku kata saat dihadapkan pada teks bacaan. Subjek SR, ANU, CSB, dan ASW kerap terhenti sejenak di antara suku kata sebelum akhirnya berhasil mengeja satu kata utuh dengan ragu-ragu. Subjek AG menunjukkan tingginya frekuensi salah pelafalan pada kata-kata bermakna yang dibacanya. Di sisi lain, subjek NW menunjukkan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi di mana ia memerlukan bimbingan penuntunan secara langsung dari guru untuk menggabungkan suku kata sederhana menjadi sebuah kata.

Hambatan pada aspek kelancaran membaca nyaring (*oral reading fluency*) teridentifikasi secara konsisten pada seluruh subjek penelitian, yang ditunjukkan oleh tempo membaca yang lambat dan ketidaklancaran pelafalan. Subjek SR dan CSB membaca dengan tempo yang sangat lambat yang diselingi oleh banyak jeda pada posisi yang tidak tepat dalam struktur kalimat. Subjek ANU membaca secara terbata-bata dengan jeda berulang di tengah-tengah kata. Subjek AG dan ASW membaca dengan volume suara yang sangat lirih dan pelafalan yang kurang jelas sehingga sulit ditangkap oleh pendengar. Subjek NW mencatatkan tempo membaca paling lambat di antara seluruh subjek dan belum mampu menyelesaikan pembacaan satu kalimat sederhana secara mandiri tanpa bantuan guru.

Observasi terhadap perilaku siswa saat membaca (*reading behavior*) menunjukkan bahwa kendala non-akademik dan emosional turut menyertai hambatan teknis yang dialami subjek. Subjek SR, CSB, dan NW menunjukkan sikap kurang percaya diri dan kecenderungan ragu-ragu yang kuat saat diminta membaca di hadapan kelas. Subjek ANU memperlihatkan tanda-tanda kecemasan serta gestur tubuh yang

gugup ketika diminta melakukan tes membaca individual. Subjek SR, ANU, AG, dan ASW tercatat sangat mudah teralih perhatiannya (*easily distracted*) oleh suara atau pergerakan yang terjadi di sekitar lingkungan kelas. Sementara itu, subjek NW memperlihatkan minat yang sangat rendah terhadap bahan bacaan cetak serta cepat mengalami kejenuhan saat kegiatan membaca berlangsung.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Membaca Siswa

Siswa	Huruf	Kata	Kelancaran	Perilaku
SR	Sulit <i>b, d, p, q</i>	Masih mengeja	Tempo lambat	Kurang percaya diri, mudah teralih
ANU	Lambat mengenali	Mengeja, berhenti	Terbata-bata	Mudah teralih, gugup
AG	Belum tepat vokal-konsonan	Salah pelafalan	Suara kurang jelas	Terdistraksi lingkungan
CSB	Sulit konsonan	Mengeja satu per satu	Tempo lambat	Kurang percaya diri saat nyaring
ASW	Tertukar <i>b</i> dan <i>d</i>	Mengeja, ragu-ragu	Suara kurang nyaring	Mudah terdistraksi
NW	Belum kenal semua huruf	Perlu bimbingan	Paling lambat	Minat rendah, kurang percaya diri

Berdasarkan pemetaan data pada Tabel 1, terekam adanya keterkaitan hierarkis antar-aspek kesulitan membaca yang dialami oleh para subjek. Hambatan dasar pada pengenalan huruf menjadi pemicu utama timbulnya kendala pada aspek pembacaan kata bermakna. Keterbatasan dalam memproses simbol abjad menyebabkan siswa harus mengalokasikan kapasitas kognitifnya untuk mengeja, yang selanjutnya berdampak langsung pada rendahnya tingkat kelancaran membaca nyaring. Kondisi keterbatasan teknis-akademik tersebut secara konsisten berinteraksi dengan munculnya respon perilaku negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan berlebih, serta tingginya tingkat distraksi perhatian sewaktu siswa berhadapan dengan tugas membaca.

Penggalan data mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca siswa dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur bersama siswa, guru kelas III, dan orang tua murid, yang kemudian ditriangulasikan dengan catatan lapangan (*field notes*). Temuan faktor penyebab ini dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa (meliputi aspek fisiologis, kognitif atau intelektual, dan psikologis) serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa (meliputi lingkungan keluarga dan kondisi lingkungan fisik serta program sekolah).

Pada dimensi faktor internal, data empiris mengungkap variasi kondisi fisiologis, kognitif, dan psikologis yang

melingkupi para subjek. Pada aspek fisiologis, terekam informasi spesifik pada subjek NW berdasarkan keterangan orang tua yang melaporkan adanya riwayat kejang sejak lahir yang disertai dengan kecenderungan kelambatan dalam memproses informasi (*information processing*). Pada aspek intelektual, subjek CSB, AG, ASW, dan NW mengalami lambatnya penguasaan bentuk huruf dan kata sehingga proses pengodean kembali (*decoding*) belum berjalan secara otomatis (*automaticity*). Pada aspek psikologis, subjek SR, AG, dan NW teridentifikasi memiliki minat membaca yang rendah, cepat merasa bosan, serta memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang pendek sehingga sulit mempertahankan fokus saat berinteraksi dengan teks.

Pada dimensi faktor eksternal, data mengidentifikasi kontribusi

signifikan dari lingkungan keluarga serta kondisi lingkungan fisik dan program sekolah. Dari lingkungan keluarga, orang tua subjek AG dan ANU memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak belajar di rumah akibat tuntutan pekerjaan harian. Selain itu, kebiasaan membaca di rumah belum terbentuk secara rutin pada keluarga seluruh subjek, yang diperberat oleh tingginya durasi penggunaan media layar (*screen time*) seperti gawai dan televisi tanpa pengawasan ketat. Dari lingkungan sekolah, seluruh subjek terdampak oleh keterbatasan fasilitas sarana membaca akibat gedung sekolah yang sedang menjalani proses renovasi fisik, serta belum optimalnya pelaksanaan program jam tambahan membaca bagi siswa yang tertinggal.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa

Siswa	Faktor	Dimensi	Indikator Temuan
NW	Internal	Fisiologis	Riwayat kejang; lambat memproses info
CSB, AG, ASW, NW	Internal	Intelektual	Belum mengenal huruf, masih mengeja, tidak otomatis
SR, AG, NW	Internal	Psikologis	Minat rendah, cepat bosan, sulit fokus
AG, ANU	Eksternal	Keluarga	Pendampingan orang tua terbatas
Semua	Eksternal	Sekolah	Fasilitas renovasi; jam tambahan belum optimal

Rangkuman data faktor penyebab pada Tabel 2 menegaskan keterkaitan multidimensi dari kondisi-kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Permasalahan kesulitan membaca yang dialami oleh keenam siswa kelas III SDN 2 Cigantang tidak dipicu oleh penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara keterbatasan kondisi internal siswa (seperti riwayat kesehatan, keterbatasan otomatisasi pemrosesan huruf, dan motivasi yang rendah) dengan kondisi

eksternal lingkungan (seperti keterbatasan pendampingan orang tua, minimnya habituasi literasi rumah, dampak durasi gawai, serta keterbatasan sarana penunjang di sekolah).

Pembahasan

Hasil analisis kritis terhadap data empiris menunjukkan bahwa hambatan pada aspek pengenalan huruf (*letter recognition*) menjadi akar masalah utama yang memicu kesulitan membaca pada 100% subjek (6 dari 6 siswa) atau

representasi 21,4% dari total populasi 28 siswa kelas III SDN 2 Cigantang. Kegagalan mendiskriminasi huruf-huruf dengan kemiripan visual seperti *b*, *d*, *p*, dan *q* pada subjek SR dan ASW, serta belum dikuasainya seluruh abjad oleh subjek NW, mengindikasikan belum terciptanya otomatisasi pengodean kembali (*decoding automaticity*) dalam struktur kognitif siswa. Ketika proses identifikasi simbol grafis memerlukan pemrosesan mental yang berat, kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa habis terserap untuk pengenalan visual sehingga menghambat pengolahan makna teks secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofi'i dan Susilo (2022) serta Akda dan Dafit (2021) yang mengemukakan bahwa kesulitan membaca permulaan pada jenjang sekolah dasar berakar dari belum tuntasnya penguasaan unsur-unsur dasar fonem dan grafem. Hal ini juga memperkuat argumen Prayogo dan Citrawati (2023) serta Saputra dan Noviyanti (2022) bahwa keterlambatan diskriminasi visual huruf pada kelas awal akan berimplikasi langsung pada lambatnya kecepatan pemrosesan informasi (*information processing speed*) saat siswa dihadapkan pada teks bacaan yang lebih kompleks.

Ketiadaan otomatisasi dalam mengenali huruf berdampak langsung pada kelancaran membaca kata dan kalimat, di mana 100% subjek (6 siswa) tercatat masih bergantung penuh pada teknik mengeja suku kata demi suku kata (*spelling technique*). Ketergantungan pada pola mengeja ini menyebabkan kelancaran membaca nyaring (*oral reading fluency*) seluruh subjek berada pada tingkat yang sangat rendah, ditandai dengan tempo membaca yang lambat, munculnya jeda yang tidak tepat di tengah kata, serta intonasi yang tidak

teratur. Pemrosesan teks yang terputus-putus ini menghambat transisi kognitif siswa dari tahap "belajar membaca" (*learning to read*) menuju "membaca untuk belajar" (*reading to learn*). Temuan ini mempertegas hasil penelitian Hanisah (2022) dan Torau et al. (2022) yang menemukan bahwa ketidaklancaran, kesenjangan jeda, dan kesalahan pelafalan merupakan karakteristik dominan kesulitan membaca pada siswa kelas III. Selain itu, fenomena ini mengonfirmasi pandangan Rohman et al. (2022) dan Soleha et al. (2021) bahwa kebiasaan mengeja yang bertahan hingga kelas tinggi sekolah dasar mengindikasikan adanya akumulasi hambatan belajar yang tidak tertangani secara presisi pada jenjang kelas sebelumnya.

Selain dimensi akademik-teknis, data penelitian merekam adanya dampak signifikan dari aspek afektif dan perilaku membaca (*reading behavior*) terhadap proses belajar siswa. Sebanyak 66,7% subjek (4 dari 6 siswa: SR, ANU, AG, dan ASW) menunjukkan tingkat distraksi yang tinggi (*easily distracted*) saat kegiatan membaca berlangsung, 50% subjek (3 siswa: SR, CSB, dan NW) mengalami krisis kepercayaan diri (*self-confidence*), dan 16,7% subjek (1 siswa: ANU) memperlihatkan kecemasan psikologis yang nyata ketika diminta membaca individual. Keterbatasan kemampuan teknis membaca menciptakan lingkaran umpan balik negatif (*negative feedback loop*), di mana kegagalan membaca memicu rasa malu dan cemas, yang pada akhirnya menurunkan minat serta daya tahan perhatian (*attention span*) siswa terhadap tugas membaca. Hasil ini selaras dengan temuan Astri dan Amalia (2024) serta Prameswari dan Subayani (2024) yang menggarisbawahi bahwa hambatan

psikologis internal seperti rendahnya motivasi, kecemasan berlebih, dan rasa tidak percaya diri berperan sebagai penghambat kognitif yang memperberat kesulitan teknis membaca pada anak sekolah dasar.

Penelusuran faktor penyebab menegaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas III SDN 2 Cigantang bersifat multidimensi, yang diakibatkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pada dimensi internal, 100% subjek mengalami keterbatasan otomatisasi kognitif, 50% subjek memiliki kendala psikologis berupa minat rendah, dan 16,7% subjek (subjek NW) memiliki riwayat fisiologis kejang sejak lahir yang memengaruhi pemrosesan informasi. Pada dimensi eksternal, 100% subjek terdampak oleh keterbatasan sarana literasi sekolah akibat gedung yang sedang dalam proses renovasi fisik, serta 33,3% subjek (2 siswa: AG dan ANU) mengalami keterbatasan bimbingan belajar di rumah akibat kesibukan kerja orang tua. Integrasi data ini sejalan dengan hasil studi Prameswari dan Subayani (2024) serta Amaliah et al. (2023) yang menyatakan bahwa minimnya stimulasi dalam lingkungan literasi keluarga (*home literacy environment*) menjadi faktor eksternal dominan yang memicu menetapnya kesulitan membaca. Keterbatasan fasilitas sekolah dalam penelitian ini juga mendukung argumentasi Anwas et al. (2022) bahwa ketercukupan dan aksesibilitas sumber belajar berbanding lurus dengan pencapaian tingkat literasi dasar siswa kelas awal.

Dinamika penggunaan media layar (*screen time*) seperti gawai dan televisi di rumah tanpa pengawasan teratur turut teridentifikasi interaksinya dengan rendahnya daya fokus siswa saat

berinteraksi dengan teks cetak. Durasi hiburan pasif yang tinggi mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan (*print exposure*), sehingga membentuk kebiasaan pemrosesan informasi yang cepat namun dangkal. Kendati demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca tidak selalu berdampak negatif apabila dirancang secara terstruktur. Sebagaimana dibuktikan oleh Mustadi et al. (2022) melalui media interaktif berbasis aplikasi (*Android-based learning*) dan Sunarti et al. (2023) melalui penggunaan buku timbul (*pop-up book*), media pembelajaran yang inovatif dan terarah mampu meningkatkan keterlibatan kognitif serta mempercepat pemulihan kemampuan membaca siswa. Implikasi pedagogis dari temuan ini memperkuat pemikiran Juhanaini et al. (2025) bahwa penerapan strategi membaca terstruktur (*structured reading strategy*) yang memadukan latihan intensif di sekolah dan pendampingan terarah di rumah merupakan solusi kolaboratif yang esensial untuk mengentaskan kesulitan membaca pada anak sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 6 dari 28 siswa (21,4%) kelas III SDN 2 Cigantang mengalami kesulitan membaca permulaan yang mencakup empat aspek utama, yaitu pengenalan huruf (*letter recognition*), pembacaan kata bermakna, kelancaran membaca nyaring (*oral reading fluency*), serta perilaku membaca (*reading behavior*). Seluruh subjek (100% atau 6 siswa) belum mencapai tahap otomatisasi pengodean kembali (*decoding*) sehingga masih bergantung penuh pada teknik mengeja suku kata, membaca dengan

tempo lambat, dan menyisipkan jeda yang tidak tepat. Selain hambatan teknis, sebanyak 66,7% subjek (4 siswa) mudah teralih perhatiannya (*easily distracted*), 50% subjek (3 siswa) mengalami krisis kepercayaan diri, dan 16,7% subjek (1 siswa) memperlihatkan kecemasan saat diminta membaca. Kesulitan tersebut dipicu oleh interaksi multidimensi antara faktor internal—meliputi keterbatasan otomatisasi kognitif (100%), minat dan fokus yang rendah (50%), serta riwayat fisiologis khusus (16,7%)—dengan faktor eksternal, berupa keterbatasan sarana literasi sekolah (100%), minimnya pendampingan belajar dari orang tua (33,3%), belum optimalnya habituasi literasi rumah, serta tingginya paparan layar (*screen time*) tanpa pengawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1437>
- Amaliah, T., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2023). Kesulitan membaca dan menulis pada siswa berkesulitan belajar di kelas tinggi SD Negeri Bojong Baru. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 367–382. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2268>
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Ifitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233–244. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Fauzan, F., Eriyanti, R. W., & Asih, R. A. (2023). Misconception of reading literacy and its impacts on literacy acculturation in school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 208–219. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53041>
- Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Juhanaini, J., Rizqita, A. J., & Putri, L. A. (2025). Improving reading comprehension learning for students with learning disabilities through know-want-learned strategy. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 169–176. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.82376>
- Khadijah, K., Pulungan, E. N., Hariati, R., & Maisarah, M. (2022). Developing the educational game tool to improve reading ability of early childhood. *International Journal of Language Education*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.20145>

- Mustadi, A., Sayekti, O. M., Rochmah, E. N., Zubaidah, E., Sugiarsih, S., & Schulze, K. M. (2022). Pancalis: Android-based learning media for early reading in new normal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 71–82. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45883>
- Prameswari, S. C., & Subayani, N. W. (2024). Analisis faktor kesulitan membaca sekolah dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12425–12430. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6271>
- Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>
- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). Kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3151>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Safarida, R. S., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Analisis kesulitan membaca siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7466–7473. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3469>
- Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–33. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19615>
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sunarti, S., Anggraini, D., Sarie, D. P., & Jana, P. (2023). The effectiveness of pop-up book media in learning reading skills of grade 2 elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 493–506. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.50381>
- Torau, P., Hasby, M., Sehe, & Wahyono, E. (2022). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 380–399. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.307>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>



Yasmin, N. D., Fadhillah, D., & Hasan,
N. (2024). Analisis kesulitan
membaca permulaan pada
pembelajaran Bahasa Indonesia
siswa kelas 1 SDS Nur Mubarok.

Jurnal Sasindo UNPAM, 12(1),
73–82.

<https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.73-82>